

REPRESENTASI BUDAYA LOKAL DALAM KEGIATAN DENPASAR FESTIVAL DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Eka Juliawati

Fakultas Sastra Universitas Udayana

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (Pembimbing I)

Fakultas Sastra Universitas Udayana

Prof. Dr. I Gde Parimartha, M.A. (Pembimbing II)

ABSTRAK

This paper discusses the representation of local culture in Denpasar Festival. Denpasar Festival is Denpasar's Government annual agenda which aimed at reviving the local culture of Denpasar which more and more faded because it undermined by globalization. The increasing arrival of tourists and migrants have been destabilizing the existence of Denpasar local culture. Denpasar Festival was serving traditional cuisine, dance and performing arts and traditional textiles. Based on this background, the problem of this study is what were the implications of the representation of local culture in Denpasar Festival?

This study was a qualitative interpretative research. The data were collected through field observations, interviews and literature study. The theories used were the representation theory and theory of deconstruction. As a result of this study, it was found that Denpasar Festival has implications for the social, cultural and economic fields.

Keywords: representation, local culture, festival

PENDAHULUAN

Ada berbagai cara penyebaran budaya, salah satunya adalah melalui pariwisata. Pariwisata disebut juga sebagai salah satu fenomena globalisasi yang merupakan bagian dari *ethnoscapes* yakni pergerakan manusia yang melintasi

batas-batas negara. Bali sebagai daerah andalan pariwisata di Indonesia tentu tidak dapat menghindar dari globalisasi dan pengaruh-pengaruh budaya luar. Lama kelamaan Bali menjadi semakin ketergantungan pada pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah yang paling diandalkan. Menurut Burhanuddin, posisi pariwisata di Bali bahkan telah ditempatkan pada posisi ideologis yakni seni bertahan hidup dan pengumpulan kekayaan, baik bagi penduduk asli maupun pendatang. Pada dasarnya ini adalah dampak dari proses modernisasi dan globalisasi yang memang tidak dapat dihindari (Burhanuddin, 2008: 8).

Pariwisata dapat dipandang sebagai fenomena perjumpaan kebudayaan antara kebudayaan tuan rumah, kebudayaan wisatawan, dan kebudayaan pendatang pencari kerja. Konsekuensi logis bagi suatu daerah yang secara sengaja membuka diri untuk dikunjungi wisatawan adalah masuknya berbagai pengaruh kebudayaan asing ke dalam lingkungan kebudayaan tuan rumah (Pujaastawa, dkk, 2005: 31).

Mengenai dampak pariwisata sebagai salah satu fenomena dari globalisasi itu sendiri, terdapat dua kubu dengan pendapat yang berlawanan. Para komentator yang lebih pesimistik menyatakan bahwa pariwisata telah menimbulkan pembusukan budaya, sedangkan kalangan yang optimistik berpendapat bahwa karena pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh pariwisata-lah banyak masyarakat yang mampu memelihara dan membangkitkan kembali kebudayaan mereka (Maunati, 2004: 234).

Konsep pariwisata budaya juga dipandang sebagai mekanisme pertahanan jati diri bagi komunitas lokal. Pendekatan pembangunan pariwisata berwawasan budaya dipandang sangat penting dan relevan mengingat pariwisata adalah fenomena modern yang telah lama disadari mengandung sejumlah konsekuensi terhadap kebudayaan masyarakat lokal atau tuan rumah (*hosts*) (Pujaastawa, dkk,

2005: 35).

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali, di mana arus globalisasi sangat kental terasa. Di kota ini terjadi pertemuan antara warga asli kota Denpasar, warga pendatang baik dari kabupaten lain di Bali maupun dari luar Pulau Bali dan juga wisatawan asing baik sebagai pengunjung sementara maupun yang sudah menetap. Kota Denpasar memiliki berbagai macam budaya lokal. Di tengah fenomena globalisasi, Denpasar masih berusaha untuk mempertahankan jati dirinya.

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Denpasar terkait dengan upaya pelestarian budaya lokal kota Denpasar adalah kegiatan Denpasar Festival yang diadakan di sepanjang jalan Gajah Mada sampai patung Catur Muka. Kegiatan ini telah diselenggarakan sebanyak 4 (empat) kali sejak tahun 2008.

Diadakannya Denpasar Festival merupakan suatu representasi atau pemunculan kembali budaya lokal yang diharapkan dapat membangkitkan jati diri Kota Denpasar. Budaya lokal Kota Denpasar direpresentasikan dalam suatu bentuk kemasan festival. Budaya Lokal yang direpresentasikan meliputi kuliner tradisional (*culinary heritage*), pertunjukan seni tari dan ragam tekstil tradisional (*textile heritage*). Sajian kuliner ini memang paling menonjol daripada unsur-unsur lokal yang lainnya. *Stand-stand* kuliner menghabiskan hampir sebagian besar *space* yang disediakan dalam kegiatan Denpasar Festival ini. Kegiatan ini banyak diisi dengan kegiatan jual beli di samping beberapa acara pameran dan pementasan. Masih banyak masyarakat yang belum begitu memahami apa sesungguhnya implikasi dan makna dari kegiatan ini karena kebanyakan masyarakat yang mengunjungi festival ini ingin berbelanja makanan dan barang yang dijajakan. Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apa sesungguhnya implikasi dan makna

representasi budaya lokal dalam kegiatan Denpasar Festival di Kota Denpasar?

KONSEP DAN TEORI

Representasi budaya lokal adalah tindakan menghadirkan kembali budaya lokal, dalam hal ini budaya lokal Kota Denpasar ke dalam sebuah kegiatan yang dapat menggambarkan maksud dan konsep atau mampu mengingatkan kembali akan budaya lokal yang dimiliki oleh Kota Denpasar.

Kegiatan Denpasar Festival merupakan agenda tahunan pemerintah Kota Denpasar yang diadakan setiap setahun sekali pada akhir bulan Desember dari tanggal 28 sampai 31. Kegiatan ini berlokasi di kawasan Catur Muka (titik Nol kilometer Kota Denpasar). Kegiatan ini diadakan pertama kali pada tahun 2008 namun saat itu masih bernama "*Gajah Mada Town Festival*".

Kota Denpasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah wilayah setingkat kabupaten yang dipimpin oleh seorang walikota, serta berstatus daerah otonomi penuh, yang disebut dengan Pemerintah Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan dua buah teori yaitu teori representasi dan teori dekonstruksi. Barker (2006:10) mengatakan representasi kultural dan representasi makna memiliki sifat material, mereka tertanam dalam bunyi-bunyi, tulisan-tulisan, benda-benda, gambaran-gambaran, buku-buku, majalah-majalah, dan program-program televisi. Mereka diproduksi dan diwujudkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial yang spesifik.

Denpasar Festival merupakan suatu bentuk pengkerdilan atau miniatur dari jenis-jenis budaya lokal Kota Denpasar yang diringkas ke dalam bentuk sebuah festival selama empat hari yang diharapkan mampu mewakili atau merepresentasikan budaya lokal yang ada di Kota Denpasar melalui kegiatan-

kegiatan yang terdapat di dalamnya.

Teori dekonstruksi dicetuskan oleh Jacques Derrida (1930-2004) pada tahun 1966. Pada mulanya teori dekonstruksi oleh Derrida digunakan untuk membongkar lapisan makna-makna yang terdapat dalam teks. Ritzer dan Goodman (2007: 608) menyatakan bahwa Derrida memusatkan perhatian untuk membongkar logosentrisme (pencarian sistem berpikir universal yang mengungkapkan apa yang benar, tepat, indah dan seterusnya). Dekonstruksi merupakan dekomposisi kesatuan dalam rangka mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang tersembunyi.

Teori Dekonstruksi memandang sebuah fenomena budaya itu bermakna banyak (tidak tunggal), dan selalu dalam proses (tidak pernah final). Makna ada di dalam apa saja, hal-hal yang kecil, yang kurang diperhatikan, bisa memiliki makna besar. Dekonstruksi menolak asumsi yang membelenggu pemaknaan, menganut konsep relativisme budaya. Makna budaya tidak harus menjadi milik banyak orang, dan bisa saja suatu fenomena budaya hanya bermakna bagi segelintir orang (Endraswara, 2003: 148).

METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kota Denpasar terutama di kawasan Jalan Gajah Mada, tempat diselenggarakannya kegiatan Denpasar Festival yang masih dalam satu kawasan dengan kantor Wali Kota Denpasar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau narasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah para informan yang diwawancarai sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai pustaka, publikasi, laporan kegiatan dari panitia penyelenggara Denpasar Festival 2011 dan foto-foto yang relevan yang berkaitan dengan

penelitian ini.

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh calon informan mengenai budaya lokal Kota Denpasar dalam kegiatan Denpasar Festival. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara mendalam dan studi dokumen.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Metode kualitatif, sebagai metode ilmu-ilmu sosial, dalam ilmu-ilmu humaniora, khususnya kajian budaya, perlu diperluas dengan cara penafsiran-penafsiran yang secara khas bersifat tekstual, sebagai kualitatif interpretatif. Analisis yang sesungguhnya terjadi setelah dilakukan interpretasi (Ratna, 2010: 306).

HASIL ANALISIS

Kegiatan Denpasar Festival 2011 menimbulkan beberapa implikasi yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Implikasi Sosial

Kegiatan Denpasar Festival berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari beberapa budaya lokal yang direpresentasikan, dalam hal kuliner, pentas seni dan kain tradisionalnya secara bersama-sama memberi implikasi pada kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat Kota Denpasar yang sangat multietnis memerlukan tingkat toleransi yang sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Para pendatang memberi kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan jumlah penduduk di Kota Denpasar. Persaingan kerja pun sangat tinggi. Tidak semua dari para pendatang memiliki pendidikan yang tinggi bahkan cenderung sebagian besar dari mereka

mengandalkan *skill* yang mereka miliki dan mengadu nasib di Kota Denpasar.

Para pedagang dari etnis lain sebut saja etnis Arab dan India di sekitar Jalan Sulawesi yang sangat sukses menjadi pedagang kain, Etnis China yang sukses dalam usaha kuliner *Chinese Foodnya*, pendatang dari Jawa dengan warung tendanya dengan beraneka jenis lalapan serta pendatang dari Sumatera yang sukses dengan masakan Padangnya yang bahkan telah *go international*. Meskipun keberadaan etnis yang telah disebutkan tersebut ada dalam sejarah Kota Denpasar dimana toleransi warga Kota Denpasar memang sudah nampak sejak zaman dahulu, namun pendatang-pendatang baru terus bermunculan.

Hal ini jika terus dibiarkan menimbulkan kecemasan akan adanya kecemburuan sosial dari masyarakat Kota Denpasar yang merasa berkecil hati dengan warisan budaya yang mereka miliki karena merasa sudah tidak lagi mendapatkan tempat di hati masyarakat Bali sendiri. Karena seperti yang kita ketahui, budaya yang dibawa para pendatang tersebut sangat laris dikonsumsi oleh masyarakat Kota Denpasar.

Dengan diadakannya Denpasar Festival 2011 ini, secara sosial akan meningkatkan tingkat toleransi masyarakat lokal terhadap orang luar yang datang. Orang luar pun yang merantau ke Kota Denpasar menjadi lebih mengenal budaya kota Denpasar.

Dalam pelaksanaan Denpasar Festival 2011 ini, sangat disayangkan sekali budaya lokal dari etnis non-Bali tidak ditampilkan. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Kota Denpasar adalah kota yang multi kultur. Etnis non-Bali tersebut bukanlah pendatang baru. Mereka adalah bagian dari sejarah Kota Denpasar. Sehingga, sudah sepantasnya budaya mereka juga ditampilkan untuk merepresentasikan Kota Denpasar yang seutuhnya sebagai kota yang multikultur.

Implikasi Budaya

Kegiatan Denpasar Festival yang telah dijadikan agenda rutin tahunan oleh Pemerintah Kota Denpasar telah memberikan implikasi yang luar biasa terhadap budaya Kota Denpasar. Sebagai kota yang memiliki sejarah yang panjang dan budaya yang sangat beragam, Kota Denpasar sangat tepat mendapatkan sebutan kota berwawasan budaya. Dalam kegiatan Denpasar Festival 2011, seni tari yang dipentaskan, kuliner tradisional yang disajikan serta tenun tradisional yang dipamerkan merupakan representasi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Denpasar. Hal-hal yang bernuansa tradisional tersebut dibangkitkan kembali. Hal ini disebut dengan revitalisasi budaya.

Yang diperlukan sekarang adalah suatu komitmen semua pihak untuk melakukan revitalisasi budaya yang sesuai dengan tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itu berarti kebudayaan sebagai proses belajar perlu ditransformasikan dari suatu model budaya ke model lainnya. Dengan pendekatan tertentu dan dilakukan dengan terencana (Latif, 2009: 57). Dengan kata lain warga Kota Denpasar perlu dijadikan sadar akan kebudayaan dan ini berarti bahwa ia secara aktif harus turut memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh oleh kebudayaan. Warisan budaya perlu dihargai. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana warisan budaya bisa dihargai dan dilestarikan tetapi sekaligus bermanfaat bagi kehidupan masyarakat karena di zaman sekarang, diakui atau tidak masyarakat memerlukan uang untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Masyarakat awam yang tidak berkepentingan dengan pelestarian budaya secara langsung akan tidak paham jika dijelaskan tentang wacana-wacana tentang pelestarian budaya. Oleh sebab itu mereka memerlukan sesuatu yang bersifat nyata dan memberikan mereka manfaat terutama secara material. Di saat yang sama mereka juga bisa turut

serta melestarikan budaya lokal.

Hasibuan (2008: 197) mengatakan kesanggupan suatu satuan budaya untuk mempertahankan kesejatiannya dalam pertemuan antar budaya yang demikian majemuknya itu sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya derajat kesadaran budaya dan tangguh atau rapuhnya tingkat kesadaran budaya masyarakat pendukungnya. Budaya asing yang berpengaruh dominan terhadap satuan budaya asli bisa membangkitkan kesan sebagai 'model' untuk ditiru. Kecenderungan meniru itu dalam kelanjutannya bisa terpantul melalui berkembangnya gaya hidup (*life style*) baru yang dianggap superior dibandingkan gaya hidup lama. Berkembangnya gaya hidup baru itu menimbulkan kondisi sosial yang ditandai oleh heteronomi, yaitu berlakunya pelbagai norma acuan perilaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Perubahan gaya hidup yang ditiru dan budaya asing bisa berkelanjutan dengan timbulnya gejala keterasingan dari kebudayaan sendiri (*cultural alienation*).

Implikasi Ekonomi

Bisa dikatakan bahwa kegiatan Denpasar Festival ini lebih banyak berimplikasi terhadap bidang ekonomi. Kegiatan Denpasar Festival 2011 ini secara keseluruhan beromset sekitar 2,5 miliar rupiah.

Perekonomian masyarakat Kota Denpasar akhir-akhir ini terdesak dengan adanya sistem globalisasi maupun sistem reformasi ekonomi dimana persaingan semakin ketat dan kemiskinan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk (Dharmawijaya Mantra dalam Mardika, 2010: 119). Oleh sebab itu kearifan lokal yang kita miliki perlu digali secara maksimal dan dipadukan dengan teknologi dan pengetahuan modern saat ini sehingga menambah nilai jualnya. Hal inilah yang dimaksud dengan ekonomi kreatif dimana ekonomi kreatif merupakan sebuah

proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreatifitas, keahlian dan bakat individu menjadi produk yang dapat dikomersialkan.

Yang paling nyata adalah melalui Denpasar Festival 2011, para pedagang dapat meningkatkan penghasilan mereka. Begitu pula halnya dengan pameran dan *fashion show endek* yang dilakukan yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat terutama para pengerajian dan pedagang kain tenun tradisional. Kain *endek* sepertinya kurang begitu digemari oleh masyarakat umum sehingga para pengerajin *endek* sepi peminat yang mempengaruhi tingkat perekonomian mereka. Dengan dipamerkannya koleksi *endek* dengan beragam gaya dan warna maka diharapkan *endek* bisa digunakan oleh masyarakat umum tanpa terkesan kuno dan tradisional.

Ajang Denpasar Festival merupakan ajang promosi gratis bagi para peserta yang ikut berpartisipasi. Mereka tidak dikenakan biaya dalam mengikuti event ini. Ini adalah momen yang tepat untuk menunjukkan potensi diri.

Kegiatan Denpasar Festival mampu mendorong pertumbuhan sektor lain dalam hal peningkatan ekonomi. Hal ini sesuai dengan arahan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) dimana sebuah *event* festival juga mampu menjadi penggerak tumbuhnya pembangunan sektor lain (*catalyst for other development*). Melalui *event*, pertumbuhan sektor lain secara tidak langsung tumbuh untuk melengkapi kegiatan *event* yang dilaksanakan (<http://www.budpar.go.id/budpar/asp/detil.asp?c=100&id=1037> diunduh tanggal 21 Mei 2012). Dalam kegiatan Denpasar Festival yang merupakan event akbar tahunan di Kota Denpasar yang melibatkan berbagai pihak tentu saja sangat berdampak terhadap sektor lain, sebut saja dari pendapatan parkir, pedagang kaki lima di luar area stand, keterlibatan *event organizer*, penyewaan properti

panggung, penyewaan kostum dan penata rias bagi para penari, dan lain sebagainya. Denpasar Festival merupakan katalisator yaitu sesuatu yang mampu mempercepat suatu peristiwa dalam hal ini mempercepat pertumbuhan sektor lain dalam melengkapi kegiatan atau event Denpasar Festival itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan Denpasar Festival memang mempunyai implikasi nyata terhadap warga Kota Denpasar. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berusaha untuk melestarikan budaya lokal Kota Denpasar sekaligus meningkatkan perekonomian warganya. Kegiatan Denpasar Festival ini antara lain berimplikasi dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi. Dalam bidang sosial, Denpasar Festival mampu meningkatkan toleransi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Namun sangat disayangkan budaya etnis non-Bali seperti Tionghoa, Bugis dan Jawa yang sudah lama ada di Kota Denpasar dan sudah menjadi bagian dari budaya lokal Kota Denpasar tidak dihadirkan. Dalam bidang budaya, beberapa budaya lokal Kota Denpasar yang hampir punah bisa diselamatkan dan dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Dari segi ekonomi, kegiatan ini mampu meningkatkan penghasilan warga yang ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan penjualan. Denpasar Festival sekaligus juga menjadi ajang promosi gratis bagi mereka.

Adapun saran yang bisa disampaikan dalam kesempatan ini adalah agar pelaksanaan Denpasar Festival bisa dipertahankan dari tahun ke tahun. Diharapkan peserta yang berpartisipasi langsung dalam Denpasar Festival bisa digilir sehingga semua warga mendapatkan hak yang sama untuk berpartisipasi langsung untuk mendapatkan pengalaman, meningkatkan penghasilan dan meningkatkan kualitas

usahanya. Budaya lokal dari etnis non-Bali agar bisa tetap ditampilkan setiap tahunnya untuk mewakili keberadaannya di Kota Denpasar karena mereka juga berperan penting dalam pembangunan Kota Denpasar sehingga suasana keakraban dan toleransi makin erat terbina.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Udayana Prof. Dr. dr. I Made Bakta, SpPD (KHOM) beserta Ibu Direktur Pascasarjana Universitas Udayana Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K) yang telah menerima penulis sebagai karya siswa Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, dan sekaligus memberikan kemudahan-kemudahan dalam proses penyelesaian masa studi. Berikutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Kajian Budaya, Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S., yang telah mendampingi dan memberi kemudahan selama penulis menjadi karya siswa. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. I Gde Parimarta, M.A. selaku pembimbing II, atas segala bimbingan, saran dan masukan yang telah diberikan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pada keluarga tercinta, bapak, mama dan adik yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta dukungan moral dan materi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini. Terima kasih untuk teman-teman Kajian Budaya angkatan 2010/2011 atas hari-hari menyenangkan yang kita lalui bersama. Semoga kelak kita menjadi orang-orang yang berguna bagi keluarga dan negara.

Penulis dalam hal ini menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi kebaikan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini

bisa bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Burhanuddin, Yudhis M. 2008. *Bali yang Hilang: Pendatang, Islam dan Etnisitas di Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, Muhammad Umar Syadat. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Mardika, I Nyoman dkk. 2010. *Pusaka Budaya Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar Bali*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan politik Kebudayaan*. Yogyakarta; LKIs
- Pujaastawa, IBG dkk. 2005. *Pariwisata Terpadu Alternatif Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana

Sumber Internet:

<http://www.budpar.go.id/budpar/asp/detil.asp?c=100&id=1037> diunduh tanggal 21 Mei 2012